

## Metodologi Inovatif dalam Pengajaran Pendidikan Islam Nonformal: Studi Implementasi Pada Majelis Taklim Al-Maryam Jakarta Utara

 **Umar Faruq,<sup>1</sup> Siti Maryamah Kadriyah<sup>2</sup>**

 <sup>1</sup> Fakultas Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya

<sup>2</sup> UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

 Korespondensi: [smaryamah255@gmail.com](mailto:smaryamah255@gmail.com)

**Kata Kunci:** pendidikan Islam, inovasi pengajaran, lembaga nonformal, Majelis Taklim, pedagogi partisipatif

**Abstrak:** Penelitian ini berupaya untuk merumuskan metodologi inovatif dalam pengajaran pendidikan Islam nonformal berbasis studi kasus di Majelis Taklim Al-Maryam, Jakarta Utara. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Maryam mengembangkan pendekatan pengajaran yang kontekstual, partisipatif, dan integratif, dengan menggabungkan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi ibadah, dan penyisipan nilai kebangsaan dalam materi keislaman. Pengajar memainkan peran sentral sebagai fasilitator dan pendamping spiritual yang empatik, sementara jamaah terlibat aktif dalam proses belajar. Sintesis teori Paulo Freire, Michael Fullan, dan Muzayyin Arifin memperkuat pemahaman bahwa inovasi pengajaran tidak cukup hanya pada teknik, tetapi juga pada perubahan relasi belajar dan orientasi nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lembaga nonformal berpotensi besar menjadi wahana pengajaran transformatif berbasis komunitas.

**Keywords:** Islamic education, teaching innovation, non-formal institution, Majelis Taklim, participatory pedagogy

*This study aims to formulate an innovative teaching methodology for non-formal Islamic education based on a case study of Majelis Taklim Al-Maryam in North Jakarta. Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that Majelis Taklim Al-Maryam applies a contextual, participatory, and integrative teaching model, combining interactive lectures, discussion, practical demonstrations of worship, and the integration of national values into Islamic teachings. The instructors act as empathetic facilitators and spiritual mentors, while the participants are actively involved in the learning process. Theoretical synthesis from Paulo Freire, Michael Fullan, and Muzayyin Arifin supports the understanding that teaching innovation involves not only technique but also a transformation in learning relationships and value orientation. The study concludes that non-formal institutions have significant potential to serve as community-based laboratories for transformative education.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di era kontemporer tidak hanya dihadapkan pada tantangan perubahan zaman, tetapi juga tuntutan untuk mentransformasikan metode dan pendekatannya agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis. Di tengah arus modernisasi dan sekularisasi nilai, pendidikan Islam harus mampu membumikan ajarannya dalam konteks yang relevan dan partisipatif (Arifin, 2003). Lembaga nonformal seperti Majelis Taklim memainkan peran sentral dalam mengisi ruang-ruang pembelajaran yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal, terutama dalam penguatan nilai-nilai spiritual dan sosial di masyarakat.

Di Indonesia, Majelis Taklim telah tumbuh sebagai fenomena pendidikan yang merakyat dan lentur. Keberadaannya tidak terikat oleh struktur birokratis yang kaku, menjadikannya ruang yang potensial untuk eksperimentasi metodologi pengajaran yang inovatif dan transformatif (Muhsin, 2009). Salah satu Majelis Taklim yang mencerminkan praktik pengajaran inovatif tersebut adalah Majelis Taklim Al-Maryam di Jakarta Utara.

Majelis Taklim Al-Maryam telah mengembangkan berbagai pendekatan dalam penyampaian pendidikan Islam, seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, hingga karyawisata spiritual. Kegiatan ini tidak hanya menasar penguatan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengarah pada internalisasi nilai-nilai kebangsaan seperti gotong royong, empati sosial, dan cinta tanah air (Umar Farouq, 2025).

Namun demikian, meskipun peran Majelis Taklim sangat signifikan, pengkajian akademik terhadap praktik metodologi inovatif dalam pengajaran di lembaga nonformal ini masih tergolong minim. Kebanyakan literatur lebih menyoroti peran dakwahnya secara umum ketimbang pendekatan pedagogis yang digunakan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menjadi celah penting yang perlu diisi oleh penelitian ini.

Dalam konteks teoritis, pendekatan inovatif dalam pengajaran menekankan pentingnya fleksibilitas, partisipasi aktif, dan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Fullan (2007) dalam teorinya mengenai *educational change* menyebut bahwa keberhasilan inovasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh sejauh

mana implementasi metode tersebut kontekstual dan diterima oleh komunitas belajar. Prinsip inilah yang menjadi pijakan dalam mengevaluasi praktik pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam.

Di sisi lain, kritik terhadap pendidikan nonformal seperti yang disampaikan oleh Illich (1971) dan Reimer (1971) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal sering kali hanya menjadi tiruan dari sistem formal yang hierarkis dan tidak membebaskan peserta didik. Oleh karena itu, studi ini penting untuk membuktikan bahwa lembaga seperti Majelis Taklim dapat mengadopsi pendekatan metodologis yang kontekstual, partisipatif, dan berdampak transformatif.

Selain itu, Muzayyin Arifin (2003) mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang efektif adalah yang memperhatikan dimensi biologis, psikologis, dan sosiologis peserta didik. Majelis Taklim Al-Maryam, dalam praktiknya, telah menyelenggarakan kegiatan yang sejalan dengan prinsip tersebut, antara lain melalui pengajaran ilmu tajwid, fiqh ibadah, akhlak, dan diskusi kebangsaan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat urban.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mendasar: bagaimana praktik inovasi metodologi pengajaran pendidikan Islam dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Maryam? Bagaimana strategi, metode, serta pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan pemahaman keislaman dan kebangsaan jamaahnya? Apa implikasinya terhadap kualitas keagamaan dan wawasan kebangsaan masyarakat?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap secara empiris praktik implementatif inovasi pengajaran pendidikan Islam dalam konteks lembaga nonformal, khususnya di Majelis Taklim Al-Maryam. Fokus kajian diarahkan pada analisis metodologis, pengaruh terhadap kualitas belajar jamaah, serta relevansi terhadap teori pendidikan Islam dan inovasi pedagogik modern.

Dalam ranah literatur, studi ini memperluas penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Hajisah (2018), Purwati (2011), dan Sarbini (2010) yang meneliti tentang persepsi, tanggapan, dan internalisasi nilai keislaman di Majelis Taklim. Demikian pula Baryanto, B. (2020), Syafi'e, S. E. (2023) dan Khoir (2023). Berbeda dari mereka, penelitian ini lebih fokus pada kajian metodologis dan praktik inovasi pengajaran yang aktual dan kontekstual.

Keberadaan pengajar dengan latar belakang akademik tinggi di Majelis Taklim Al-Maryam, termasuk yang bergelar doktor dan memiliki pengalaman pesantren, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi metodologi pengajaran yang adaptif (Umar Farouq, 2025). Hal ini memperkuat premis bahwa kualitas guru merupakan prasyarat mutlak dalam efektivitas pendidikan, termasuk dalam lembaga nonformal.

Dalam praktiknya, metode-metode seperti ceramah interaktif, demonstrasi ibadah, diskusi tafsir tematik, hingga kegiatan sosial seperti santunan dhuafa dan qurban kolektif, tidak hanya memberikan pembelajaran teoritis tetapi juga mendorong praktik langsung nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Talkah & Muslih, 2021). Ini menjadikan pengajaran di Majelis Taklim sebagai pengalaman belajar yang utuh dan reflektif.

Penelitian ini menawarkan perpektif dengan fokus yang tidak hanya menjelaskan keberadaan Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah, tetapi sebagai institusi pendidikan yang memiliki sistem pembelajaran dengan metodologi yang khas, adaptif, dan inovatif. Ini menjadi kritik konstruktif atas pandangan Illich (1971) dan Freire (1968) bahwa lembaga pendidikan nonformal gagal membebaskan peserta didik.

Lebih jauh, artikel ini mencoba menunjukkan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam nonformal tidak harus berupa penggunaan teknologi canggih atau kurikulum digital, tetapi juga dapat berupa perubahan pendekatan, pelibatan aktif jamaah, dan penciptaan suasana belajar yang inklusif, hangat, dan memerdekakan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan Islam, pedagogik kritis, serta pengembangan sistem pembelajaran nonformal berbasis masyarakat. Hasil studi ini diharapkan dapat memperkaya wacana metodologi pengajaran Islam, sekaligus menjadi referensi bagi pengelola lembaga keagamaan dalam mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan berdampak luas di masyarakat.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam praktik inovatif dalam pengajaran pendidikan Islam di Majelis Taklim Al-Maryam, Rawabadak Utara di Jakarta Utara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan dinamika sosial, nilai-nilai, dan interaksi pembelajaran secara holistik dalam konteks alami tempat berlangsungnya proses edukatif (Moleong, 2006). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengajar, pengurus, jamaah, dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi terhadap jadwal kegiatan, kurikulum, dan arsip pengajian. Peneliti terlibat langsung dalam beberapa sesi pengajian untuk mengamati praktik-praktik pengajaran secara natural dan mendalam. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta konfirmasi data melalui metode member check kepada informan kunci (Sugiyono, 2012).

Subjek penelitian meliputi pengajar tetap Majelis Taklim Al-Maryam, jamaah aktif, dan tokoh-tokoh keagamaan lokal yang menjadi mitra kolaboratif majelis. Analisis data dilakukan secara tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Fokus utama analisis diarahkan pada strategi pengajaran yang diterapkan, respon jamaah terhadap metode yang digunakan, serta nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan yang terinternalisasi. Hasil dari analisis ini diinterpretasikan dalam kerangka teoritis inovasi pendidikan Michael Fullan (2007) dan pedagogik kritis ala Paulo Freire (1968), yang dikontekstualisasikan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam berbasis nilai dan akhlak (Arifin, 2003). Dengan metodologi ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai model pengajaran Islam nonformal yang inovatif dan aplikatif dalam komunitas masyarakat urban.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Inovasi Metode Pengajaran di Majelis Taklim**

Majelis Taklim Al-Maryam Jakarta Utara merupakan contoh nyata lembaga dakwah sekaligus pendidikan nonformal yang mengembangkan pendekatan pedagogik

inovatif dalam pengajaran dan dakwah Islam. Inovasi yang diterapkan tidak semata-mata bertumpu pada metode baru, tetapi lebih pada adaptasi strategi pengajaran terhadap kebutuhan riil jamaah dan konteks lokal masyarakat kota (Farouq, 2025).

Salah satu bentuk inovasi utama adalah penggunaan metode ceramah interaktif yang dikombinasikan dengan pendekatan diskusi dan tanya jawab. Ceramah tetap menjadi metode dominan karena efisiensi dalam penyampaian materi, tetapi di Majelis Taklim Al-Maryam, ceramah tidak bersifat monolog. Pengajar secara aktif mengajukan pertanyaan dan mendorong jamaah untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka.

Metode tanya jawab yang digunakan secara sistematis di setiap sesi memberikan ruang kepada jamaah untuk mengklarifikasi pemahaman dan menyampaikan keraguan. Pendekatan ini meningkatkan perhatian dan konsentrasi serta membentuk proses belajar dua arah yang konstruktif (Djamarah, 2010). Jamaah tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi pelaku dalam dialog pembelajaran.

Selain metode verbal, demonstrasi praktik ibadah menjadi ciri khas pengajaran di Majelis Taklim. Pengajaran wudhu, salat, tayamum, bahkan manasik haji dilakukan dengan model simulasi langsung, sehingga jamaah tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi praktik ibadah (Umar Farouq, 2025).

Inovasi metode demonstrasi sangat efektif terutama bagi peserta lanjut usia yang belum sempat mengakses pendidikan agama formal di masa mudanya. Praktik langsung memudahkan mereka dalam menyerap makna ibadah secara konkret dan memperbaiki kesalahan-kesalahan teknis dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Dalam hal materi, pendekatan integratif juga menjadi inovasi penting. Materi pengajian tidak hanya terbatas pada tauhid, fiqih, atau akhlak, tetapi juga mencakup tema-tema kebangsaan seperti cinta tanah air, toleransi, dan gotong royong. Hal ini dilakukan melalui ceramah bertema kebangsaan yang dikaitkan langsung dengan nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, keadilan, dan kemaslahatan (Talkah & Muslih, 2021).

Pengajar di Majelis Taklim Al-Maryam aktif mengaitkan ajaran Islam dengan konteks kenegaraan dan nilai-nilai Pancasila, sesuai dengan prinsip bahwa agama dan nasionalisme tidaklah bertentangan, melainkan saling menguatkan. Materi keagamaan disampaikan dengan narasi yang mengandung pesan kebangsaan.

Inovasi lain yang menarik adalah pelaksanaan karyawisata religi. Jamaah diajak melakukan ziarah ke makam ulama atau tokoh nasional, sembari mendapatkan edukasi tentang peran mereka dalam sejarah Islam dan kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini menumbuhkan penghormatan terhadap warisan keilmuan dan spiritual bangsa. Pendekatan karyawisata ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan (Fullan, 2007). Dengan melihat langsung situs bersejarah dan mendengarkan kisah tokoh, jamaah dapat merasakan nilai-nilai keteladanan secara emosional dan historis.

Inovasi juga tampak dari penggunaan media pengajaran tradisional seperti kitab kuning (kitab klasik pesantren). Penggunaan kitab Safinatun Najah, Bulughul Maram, dan Tafsir Jalalain mengindikasikan bahwa inovasi bukan berarti meninggalkan tradisi, tetapi mentransformasikan pendekatan agar kitab tetap relevan dan mudah dipahami oleh jamaah awam. Penyampaian kitab klasik dilakukan dengan penerjemahan istilah, penyesuaian contoh dengan realitas sehari-hari, serta penggunaan bahasa lokal agar makna bisa diterima oleh jamaah yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah. Ini menunjukkan adanya kontekstualisasi isi terhadap realitas sosial jamaah.

Selain variasi metode dan materi, inovasi pengajaran juga tercermin pada fleksibilitas waktu dan pendekatan emosional. Pengajar memberikan ruang waktu yang cukup untuk sesi diskusi atau berbagi pengalaman spiritual jamaah, sehingga setiap pertemuan menjadi sarana belajar sekaligus refleksi keagamaan. Menurut Ustadz M. Syamsul Arifin Munawir, psikolog pendidikan Islam, pengajar Majelis Taklim perlu memahami kondisi psikologis jamaah, termasuk kebutuhan spiritual dan emosional mereka, agar metode pembelajaran dapat menyesuaikan dengan kapasitas dan harapan jamaah (Farouq, 2025).

Inovasi yang dilakukan juga menyentuh aspek relasional, yakni pembangunan hubungan emosional antara pengajar dan jamaah. Pengajar menghindari sikap otoriter dan lebih menampilkan figur pembimbing yang sabar, empatik, dan inklusif, sesuai dengan prinsip pedagogi Islam (Arifin, 2003). Dalam pelaksanaan kegiatan, ada pula upaya penyisipan nilai edukatif melalui program sosial seperti santunan yatim, qurban bersama, dan bantuan bencana. Kegiatan ini bukan sekadar amal, tetapi dijadikan wahana pembelajaran langsung tentang solidaritas dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Dengan menyatukan antara pengajaran agama dan aksi sosial, pengajaran di Majelis Taklim tidak lagi sekadar menjadi aktivitas intelektual, tetapi juga menjadi pengalaman spiritual yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata.

Komitmen pengajar untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran juga menjadi bagian dari inovasi. Para ustadz dan ustadzah mengikuti pelatihan, menghadiri seminar, serta membuka diri terhadap umpan balik dari jamaah untuk memperbaiki teknik dan materi yang disampaikan. Menurut KH. Muslih Singgan (JKM DKI Jakarta), pengajar Majelis Taklim idealnya memahami psikologi komunikasi, menguasai isu-isu kontemporer, dan menghindari penyampaian yang membosankan agar dakwah menjadi inspiratif dan mencerahkan (Farouq, 2025).

Semua bentuk inovasi ini membuktikan bahwa meskipun Majelis Taklim adalah lembaga nonformal, namun memiliki kapasitas untuk menjadi pusat pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Ketika strategi pengajaran disusun secara sadar dan berorientasi pada kebutuhan jamaah, maka proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inovasi pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam tidak hanya sebatas metode, tetapi juga menyangkut transformasi relasi, nilai, pendekatan materi, dan penguatan partisipasi jamaah. Ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam sebagai proses yang holistik dan berkelanjutan sepanjang hayat (Mukroni, 2023).

## **2. Tantangan dan Faktor Pendukung Inovasi Pengajaran**

### **a) Kualitas dan Kompetensi Pengajar**

Kualitas dan kompetensi pengajar merupakan aspek mendasar dalam menjamin efektivitas inovasi pengajaran di lembaga nonformal seperti Majelis Taklim Al-

Maryam. Berdasarkan hasil penelitian, pengajar utama di majelis ini terdiri dari lulusan pondok pesantren dan perguruan tinggi keagamaan dengan latar belakang akademik yang solid, bahkan ada yang telah menyelesaikan pendidikan jenjang S2 dan S3. Hal ini menjadi modal penting dalam membangun kepercayaan dan otoritas keilmuan di hadapan jamaah. Penguasaan terhadap materi kitab klasik, retorika dakwah, serta kemampuan membaca psikologi sosial jamaah menjadi ciri kompetensi yang menonjol pada pengajar Majelis Taklim Al-Maryam (Farouq, 2025).

Namun demikian, tantangan tetap muncul terutama dalam hal inovasi pedagogik dan penggunaan teknologi. Tidak semua pengajar terbiasa menggunakan metode interaktif yang partisipatif atau mampu menyusun materi pembelajaran yang terstruktur dengan pendekatan andragogi. Di beberapa sesi, masih ditemukan ceramah yang bersifat satu arah, tanpa umpan balik atau penyesuaian terhadap karakteristik jamaah yang heterogen. Menurut Arifin (2003), pengajar dalam pendidikan Islam idealnya berfungsi sebagai *murabbi*, *mu'allim*, sekaligus *mursyid* yang membimbing dengan hikmah dan metode yang relevan dengan realitas peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pedagogik pengajar melalui pelatihan metodologi, manajemen kelas, serta penguatan kemampuan reflektif menjadi kebutuhan jangka panjang untuk menunjang keberlanjutan inovasi pengajaran.

### **b) Dukungan Kultural, Sosial, dan Kelembagaan**

Inovasi pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam juga didukung oleh struktur sosial dan budaya masyarakat sekitarnya. Dukungan jamaah terhadap kegiatan pengajian (taklim) sangat tinggi, ditunjukkan dengan partisipasi rutin, loyalitas kehadiran, serta kontribusi materi dan nonmateri dalam menunjang keberlangsungan kegiatan. Lingkungan masyarakat perkotaan di Rawabadak Utara yang memiliki kesadaran keagamaan kuat, tetapi masih kekurangan akses terhadap pendidikan agama formal, menjadikan Majelis Taklim sebagai ruang penting untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan sosial mereka.

Selain faktor kultural dan sosial, aspek kelembagaan juga memainkan peran signifikan. Majelis Taklim Al-Maryam memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai

dari pembina, ketua, sekretaris, bendahara, hingga koordinator bidang, yang secara aktif menyusun jadwal kegiatan dan memastikan keberlangsungan pengajian. Legalitas kelembagaan yang dimiliki—dengan akta notaris dan pengakuan dari Kementerian Agama—menjadi faktor penguat dalam membangun legitimasi publik dan menjalin jejaring dengan pihak eksternal. Kolaborasi dengan tokoh-tokoh NU, MUI, dan stakeholder lokal seperti RT/RW memperkaya wawasan pengajaran sekaligus memperluas dampak sosial dakwah. Dalam pandangan Fullan (2007), inovasi pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa dukungan komunitas dan struktur organisasi yang memungkinkan perubahan terencana dan berkesinambungan.

### **c) Hambatan dalam Penerapan Metode Partisipatif**

Meski pendekatan partisipatif telah menjadi bagian penting dalam strategi pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam, pelaksanaannya tidak lepas dari kendala. Salah satu hambatan utama adalah variasi latar belakang pendidikan jamaah yang sangat beragam, mulai dari yang tidak pernah sekolah hingga yang berpendidikan tinggi. Hal ini memengaruhi tingkat daya tangkap, keberanian berbicara, dan kepercayaan diri untuk aktif dalam diskusi. Akibatnya, dalam beberapa sesi, partisipasi masih didominasi oleh jamaah yang lebih vokal atau berpendidikan lebih baik, sementara yang lain memilih menjadi pendengar pasif.

Selain itu, masih terdapat budaya diam dan sikap pasif yang tertanam dalam sebagian jamaah, terutama jamaah perempuan usia lanjut, yang menganggap bahwa bertanya atau mendebat guru adalah hal yang tabu atau kurang sopan. Hal ini merupakan bentuk *cultural barrier* yang harus dihadapi oleh pengajar ketika mencoba membangun interaksi dua arah. Seperti dikemukakan oleh Paulo Freire (1968), model pendidikan *banking*—di mana peserta didik hanya menjadi wadah pasif penerima ilmu—harus digantikan oleh dialog kritis yang membebaskan (Murtiningsih, 2024). Namun untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan proses transformasi budaya belajar secara perlahan melalui pendekatan yang inklusif, membangun rasa percaya, dan memberi ruang aman untuk berekspresi.

Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan waktu dan sarana. Karena pengajian hanya dilakukan dua kali dalam sebulan, waktu yang tersedia sering tidak cukup untuk mengeksplorasi lebih dalam materi atau memberi ruang diskusi yang

memadai. Selain itu, keterbatasan alat bantu seperti media visual atau audio juga membatasi variasi metode yang dapat digunakan. Dalam jangka panjang, upaya menghadirkan media yang lebih menarik serta pelatihan pengajar dalam manajemen waktu kelas dan dinamika kelompok menjadi strategi penting untuk mengoptimalkan metode partisipatif dalam pendidikan nonformal ini.

### **3. Rumusan Metodologi Inovatif dalam Pengajaran**

Berdasarkan hasil analisis temuan lapangan dan teori pendidikan Islam serta inovasi pedagogik kontemporer, metodologi inovatif dalam pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam dapat dirumuskan sebagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual, integratif, dan partisipatif. Inovasi yang dilakukan tidak hanya bertumpu pada strategi pengajaran, melainkan juga pada pemaknaan ulang terhadap relasi guru-jamaah, serta penyusunan materi yang menyentuh kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat secara simultan.

Sejalan dengan kerangka pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Muzayyin Arifin (2003), proses pembelajaran yang ideal adalah yang mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, dan sosiologis peserta didik. Di Majelis Taklim Al-Maryam, pengajar tidak sekadar menyampaikan ilmu secara verbal, tetapi juga memperhatikan tingkat pemahaman, pengalaman keagamaan sebelumnya, serta kesiapan mental jamaah yang sebagian besar merupakan kelompok usia lanjut.

Metodologi inovatif ini berangkat dari pendekatan ceramah yang dikombinasikan secara dinamis dengan metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan bahkan karyawisata spiritual. Proses ini menjadikan pengajaran lebih hidup, tidak monoton, serta memberi ruang aktualisasi kepada jamaah sebagai subjek pembelajaran. Seperti disampaikan oleh Salmawiyah, salah satu pengurus Majelis Taklim Al-Maryam:

“Dalam setiap pengajian, saya selalu menyisihkan waktu untuk jamaah bertanya langsung. Biasanya mereka bertanya soal shalat, fiqih, atau kehidupan sehari-hari. Itu membuat mereka lebih aktif dan tidak bosan.”

(Salmawiyah, wawancara, 2024)

Dalam perspektif Paulo Freire (1968), model pendidikan semacam ini merupakan penolakan terhadap pola *banking education*, yaitu model pengajaran satu arah yang

menjadikan peserta didik sebagai ‘wadah kosong’. Sebaliknya, pendekatan dialogis yang dilakukan di Majelis Taklim Al-Maryam memberi ruang bagi jamaah untuk mengeksplorasi persoalan hidup mereka sendiri dan membingkainya dengan nilai-nilai Islam.

Praktik lain yang menonjol adalah penguatan metode demonstrasi. Pengajar secara langsung mencontohkan praktik ibadah seperti wudhu, salat, atau cara membaca Al-Qur’an dengan tajwid. Hal ini memberikan dampak besar, terutama bagi jamaah yang tidak sempat belajar agama di masa kecil. Seperti diungkapkan oleh Casti, salah satu jamaah yang rajin mengikuti kegiatan:

“Dulu saya bacanya masih berantakan, huruf dan panjang pendeknya suka salah. Tapi alhamdulillah sejak ikut majelis ini dan belajar tajwid langsung, sekarang sudah lebih baik dan bisa ngajarin cucu juga.”

(Casti, wawancara, 2024)

Temuan ini mengonfirmasi pentingnya keterlibatan afektif dan empatik dari seorang pengajar, sebagaimana ditegaskan oleh Arifin (2003), bahwa seorang pendidik dalam Islam tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan adab, membina rohani, dan menuntun secara psikologis (Jannah, 2019). Oleh karena itu, pengajaran bukan sekadar kegiatan transfer ilmu, tetapi *tazkiyah* dan *tarbiyah* sekaligus (Syihabudin, & Najmudin, 2019).

Dari sisi isi materi, pendekatan inovatif juga tampak pada integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Majelis Taklim ini tidak hanya mengajarkan agama secara normatif, tetapi juga menyisipkan narasi-narasi kebangsaan, toleransi, dan kemanusiaan dalam ceramah-ceramah keagamaannya. Tema-tema plurisime memang memiliki landasan besar dalam ajaran Islam, khususnya dakwah (Muhamad, 2023). Nilai pluralisme bahkan termasuk kepada non-Muslim seperti gotong royong, cinta tanah air, dan kepedulian terhadap kemanusiaan (konteks Palestina) menjadi bagian penting dalam muatan dakwah.

Integrasi antara nilai agama dan kebangsaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak harus bersifat eksklusif. Sebaliknya, ia menjadi alat untuk memperkuat harmoni sosial dan menginternalisasi nasionalisme religius yang inklusif. Hal ini sangat relevan dengan kritik dari para teoretikus seperti Reimer (1971) dan Giroux

(2004), yang menekankan pentingnya pendidikan nonformal untuk menjadi ruang pemberdayaan sosial, bukan sekadar ruang reproduksi nilai-nilai lama.

Secara kelembagaan, inovasi pengajaran didukung oleh struktur organisasi yang solid dan kolaboratif. Adanya ketua, sekretaris, bendahara, hingga koordinator bidang menjadikan pengelolaan Majelis Taklim berjalan efektif. Peran pengajar juga tidak terbatas pada menyampaikan materi, tetapi membina, memotivasi, dan mendampingi jamaah dalam proses transformasi spiritual dan sosial.

Dalam proses pembelajaran, ruang keakraban dan kepercayaan antara jamaah dan pengajar menjadi modal penting. Seperti yang disampaikan oleh Titin Sumarni,

“Kalau ustadzahnya sabar, ngajarin kita satu-satu, kita jadi semangat. Kadang kita sudah tua, agak lambat belajarnya, tapi beliau tidak pernah marah, malah ngajak kita ulang bareng-bareng.”

(Titin Sumarni, wawancara, 2024)

Kesabaran, kehadiran pengajar yang penuh kasih sayang, serta kemampuan membangun relasi personal menjadikan proses belajar terasa ringan namun membekas. Ini selaras dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam dan menegaskan bahwa metode pembelajaran yang manusiawi memiliki daya jangkauan emosional yang lebih kuat dibanding pendekatan instruksional yang kaku.

Dari keseluruhan proses, dapat dirumuskan bahwa metodologi inovatif di Majelis Taklim Al-Maryam memiliki empat karakter utama yaitu: berorientasi kebutuhan jamaah, menggabungkan metode tradisional dan partisipatif, mengintegrasikan materi agama dan kebangsaan, serta menekankan relasi empatik antara pengajar dan peserta didik.

Sintesis teori dan realitas ini membuktikan bahwa inovasi pengajaran tidak memerlukan teknologi tinggi atau kurikulum kompleks, melainkan keberanian untuk menyesuaikan metode dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Ketika pengajaran menjadi ruang partisipasi aktif, maka pendidikan berubah menjadi proses pemberdayaan, bukan sekadar pembiasaan. Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan metodologi pengajaran pendidikan Islam di ranah nonformal sangat mungkin dilakukan secara sistematis dan berkualitas. Majelis Taklim Al-Maryam membuktikan bahwa dengan kombinasi antara pengajar

yang reflektif, partisipasi aktif jamaah, serta materi yang menyentuh realitas sosial, inovasi pengajaran dapat menjadi jalan menuju pendidikan Islam yang lebih membumi, membebaskan, dan membentuk karakter umat yang *rahmatan lil 'alamin*.

#### **D. Kesimpulan**

Studi ini menunjukkan bahwa praktik inovasi pengajaran di Majelis Taklim Al-Maryam berhasil menciptakan pendekatan pendidikan Islam nonformal yang dinamis dan kontekstual. Penggunaan metode terpadu tradisional seperti ceramah dan pendekatan partisipatif—termasuk diskusi dan praktik langsung—menjadikan lembaga ini berhasil merespons tantangan spiritual masyarakat perkotaan modern. Model pembelajarannya menekankan empat prinsip utama, yaitu: adaptasi kontekstual, penyatuan nilai keagamaan dan kebangsaan, interaksi dialogis antar peserta, serta pendekatan pengajaran yang personal. Meski menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan penolakan terhadap metode interaktif, keberhasilan Majelis Taklim Al-Maryam membuktikan potensi lembaga pendidikan keagamaan nonformal sebagai wahana 'eksperimen' pedagogis yang relevan. Temuan ini menyarankan perlunya pengembangan metode serupa di lembaga sejenis, dengan penekanan pada fleksibilitas, keterlibatan aktif, dan relevansi sosial, guna menjawab tantangan pendidikan kontemporer.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baryanto, B. (2020). Peranan majelis taklim mardhotillah dalam internalisasi nilai-nilai keislaman. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 139-150.
- Casti. (2024). *[Transkrip wawancara tentang pendidikan Islam nonformal]* [Data wawancara tidak dipublikasikan]. Penelitian Majelis Taklim Al-Maryam.
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Freire, P. (1968). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). New York: Teachers College Press.

- Giroux, H. A. (2004). *Critical Pedagogy and the Postmodern/Modern Divide: Towards a Pedagogy of Democratization*. *Teacher Education Quarterly*, 31(1), 31–47.
- Illich, I. (1971). *Deschooling Society*. New York: Harper & Row.
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 137-166.
- Khoir, A. M. A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Majelis Taklim Al Falahiyyah Untuk Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Warga Desa Pilangsari, Kalitidu, Bojonegoro (*Doctoral dissertation*, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhamad, M. (2023). Refleksi Penafsiran Ayat-ayat Dakwah Thomas McElwain. *Ad-DA'WAH*, 21(1), 12–25.  
<https://doi.org/10.59109/addawah.v21i1.37>
- Mukroni, A. B. (2025). Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Penyiapan Materi Dakwah. *Ad-DA'WAH*, 23(1), 61-70.  
<https://doi.org/10.59109/addawah.v23i1.124>
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murtiningsih, S. (2024). *Mendidik Manusia Bersama Mesin*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Reimer, E. (1971). *School Is Dead: Alternatives in Education*. Garden City, NY: Anchor Press.
- Salmawiyah. (2024). *[Transkrip wawancara tentang pendidikan Islam nonformal]* [Data wawancara tidak dipublikasikan]. Penelitian Majelis Taklim Al-Maryam.
- Sarbini, A. (2010). Internalisasi nilai keIslaman melalui majelis taklim. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(16), 53-70.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarni, T. (2024). *[Transkrip wawancara tentang pendidikan Islam nonformal]* [Data wawancara tidak dipublikasikan]. Penelitian Majelis Taklim Al-Maryam.
- Syafi'e, S. E. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Majelis Ta'lim Ziyadatut Taqwa* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Madura).
- Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193-209.
- Talkah, U., & Muslih, M. (2021). Integrasi Nilai Keislaman dan Kebangsaan dalam Materi Dakwah Majelis Taklim. *Jurnal Komunika*, 13(1), 45–59. <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i1.4567>